

The New Jerusalem and the Church's Mission in Digital Space: A Theological Analysis of Revelation 21:1–4 within the Context of Society 5.0

Yerusalem Baru dan Misi Gereja di Ruang Digital: Analisa Teologis atas Wahyu 21:1–4 dalam Konteks Society 5.0

Yusni Telaumbanua,¹ Rudy Arianto Krikhoff²
Sekolah Tinggi Teologi Katharos, Bekasi, Indonesia¹²
E-mail: yusnitelaumbanua@gmail.com¹

Received: 18 November 2025 / Accepted: 28 March 2026 / Published: 16 April 2026

How to cite this article:

Telaumbanua, Yusni, and Rudy Arianto Krikhoff. "Kajian Teologis Makna Yerusalem Baru dan Tanggung Jawab Gereja di Ruang Digital." *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.2 (2025): 151-166.
<https://doi.org/10.47178/w17jb340>.

Abstract

The New Jerusalem represents a concept that offers a fundamental transformation, from bondage to sin toward a restored relationship with God. This concept reflects a continuous theological trajectory from the Old Testament to the New Testament, embodying God's promise of restoration and the realization of an ideal life for His people. Nevertheless, this promise entails demands that must be fulfilled, namely the responsibility to live in accordance with God's will in the present and to proclaim the Gospel of Christ to all corners of the world, including the digital sphere. Accordingly, this article seeks to elaborate on an exploration of Revelation 21:1–4, particularly in relation to the dimension of responsibility, in order to establish a primary foundation for the church's engagement with the digital world. The conceptual framework of Society 5.0 is employed to emphasize that the physical and digital realms have now converged for the betterment of human life. These findings are then brought into dialogue with the principles of evangelism and digital theology. Therefore, the central argument advanced is that evangelism in the digital sphere is grounded in the concept of the New Jerusalem. In this way, the spirit of evangelism becomes an endeavor to embrace humanity and the whole of creation, enabling them to experience transformation toward an ideal form of life.

Keywords: *digital space; evangelism; New Jerusalem; church responsibility.*

Abstrak

Yerusalem Baru merupakan konsep yang menawarkan sebuah transformasi fundamental, dari terikat oleh dosa menuju relasi dengan Allah. Konsep ini adalah refleksi berkesinambungan dari zaman Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Sebuah janji yang Allah nyatakan tentang pemulihan keadaan atau mewujudkan kehidupan yang ideal sebagai umat-Nya. Kendati begitu, janji ini memiliki tuntutan untuk dipenuhi, yaitu tanggung jawab untuk hidup sesuai kehendak Allah pada saat ini dan membagikan Injil Kristus hingga keseluruh penjuru dunia, termasuk ruang digital. Dengan demikian, artikel ini mencoba mengelaborasi hasil eksplorasi dari teks Wahyu 21:1-4 dengan dimensi tanggung jawab untuk membuat landasan utama bagi gereja menyelami dunia digital. Gagasan konseptual dari Masyarakat 5.0 digunakan untuk menegaskan bahwa saat ini, dunia nyata dan ruang digital telah bergabung untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Temuan ini kemudian dibenturkan dengan prinsip penginjilan atau pun teologi digital. Oleh karena itu, kontribusi yang ditawarkan adalah penginjilan di ruang

digital memiliki pondasi pada konsep Yerusalem Baru, sehingga semangat penginjilan menjadi upaya untuk merengkuh manusia dan ciptaan yang lain dapat mengalami transformasi menuju kehidupan yang ideal.

Kata Kunci: penginjilan; ruang digital; Yerusalem Baru; tanggung jawab gereja.

PENDAHULUAN

“Yerusalem Baru” dalam teks Wahyu 21:1-4 digambarkan sebagai kota kudus yang diturunkan dari surga oleh Allah, melambangkan pemulihan sempurna dan realisasi akhir dari janji keselamatan bagi umat percaya. Konsep ini beririsan dengan ide kerajaan Allah yang sudah hadir tetapi belum tuntas, ketika setiap orang yang beriman dipanggil untuk menghidupi dengan penuh harapan terhadap rencana Allah di masa mendatang yang akan dipenuhi.¹ Meminjam pandangan Peter Brown, Yerusalem Baru dapat dipahami sebagai tanda atau lambang transformasi dunia yang mengalami pembaruan oleh kehadiran Allah.² Sebuah transformasi fundamental yang bergerak melampaui keberdosaan dan berada dalam keadaan yang murni.³

Kerangka eskatologis ini merupakan janji pemulihan keadaan total yang Allah nyatakan bagi umat-Nya. Sebuah janji agar orang yang percaya mencapai kehidupan yang ideal, yaitu hidup sesuai dengan kehendak Allah. Karena konsep ini memiliki area “belum tuntas,” terdapat pertanyaan yang menjadi pemantik penelitian dalam artikel ini, yaitu: jika Allah menjanjikan pemulihan total pada masa eskaton, bukankah saat ini manusia tidak memiliki keharusan untuk bersusah payah dalam iman?

Menanggapi pertanyaan tersebut, artikel ini menyadur pandangan Martin H. Pohlmann memperlihatkan tuntutan bagi umat Allah dalam konsep Yerusalem Baru, yaitu hidup sesuai kehendak Allah dalam kehidupan di dunia.⁴ Memang benar, pada saatnya nanti, Allah akan memulihkan keadaan umat-Nya. Tetapi, bukan berarti umat Allah tidak memiliki tanggung jawab untuk dilakukan pada saat ini, yaitu mengabarkan Injil Kristus kepada dunia.

¹ David Marais, "The New Jerusalem as place and people - an exegetical-theological analysis of Revelation 21 and 22". *Thesis*, University of Johannesburg, 2012. <https://ujcontent.uj.ac.za/esploro/outputs/graduate/The-New-Jerusalem-as-place-and/9911950607691>.

² Peter Brown. *Eschatology and the City of God: Theological Reflections on Revelation 21-22*. New York, NY: Cambridge University Press, 2019.

³ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.

⁴ Martin H. Pohlmann. "Embracing a vision of the New Jerusalem (Rv 21:1–22:5) to impact on life and society". *In die Skriflig* 49, no. 2 (2015): 1854.

Sekarang, sejauh mana cakupan “dunia” yang menjadi arena penginjilan? Pada masa modern ini, dunia telah memasuki fase Masyarakat 5.0 yang melakukan penggabungan dunia nyata dan ruang digital dengan harapan, manusia dapat menjalani hidup yang ideal.⁵ Seluruh individu di dunia ini sudah tidak asing dengan hal ini, dan secara masif memberdayakan teknologi digital. Pertanyaannya kemudian bergeser menjadi: apakah pengabaran janji pemulihan total perlu dilakukan ke dalam ruang digital?

Tujuan dari Masyarakat 5.0 harus diakui bernilai baik, dan bahkan beririsan dengan prinsip yang tersedia dalam konsep Yerusalem Baru, yaitu pemulihan total. Hal ini mengandaikan tidak ada unsur kontradiktif antara Masyarakat 5.0 dan pemenuhan tanggung jawab dalam kerangka Yerusalem Baru. Oleh karena itu gereja tidak bisa mengabaikan atau bahkan menganggap remeh tentang ruang digital sebagai arena untuk melaksanakan misi. Hal ini karena tanggung jawab dari gereja adalah menyampaikan Injil Kristus keseluruh penjuru dunia, termasuk ruang digital yang telah “melebur” ke dalam dunia nyata. Masyarakat 5.0 telah menampilkan bahwa ruang digital atau pun teknologi digital telah bertransformasi menjadi pilar kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menawarkan kerangka konstruktif tentang Yerusalem Baru sebagai landasan bagi gereja untuk melakukan penginjilan di ruang digital, agar semua manusia dan ciptaan yang lain dapat direngkuh dan mengalami transformasi kehidupan. Ini adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pendekatan biblika digunakan untuk mengeksplorasi teks Wahyu 21:1–4 secara teologis-eksegetis guna memahami makna Yerusalem Baru sebagai simbol pemulihan total dalam relasi manusia dengan Allah.⁶

Kedua, pendekatan teologi sistematika digunakan untuk mengkaji dimensi tanggung jawab umat Allah berdasarkan konsep Yerusalem Baru, dengan merujuk pada pemikiran teolog

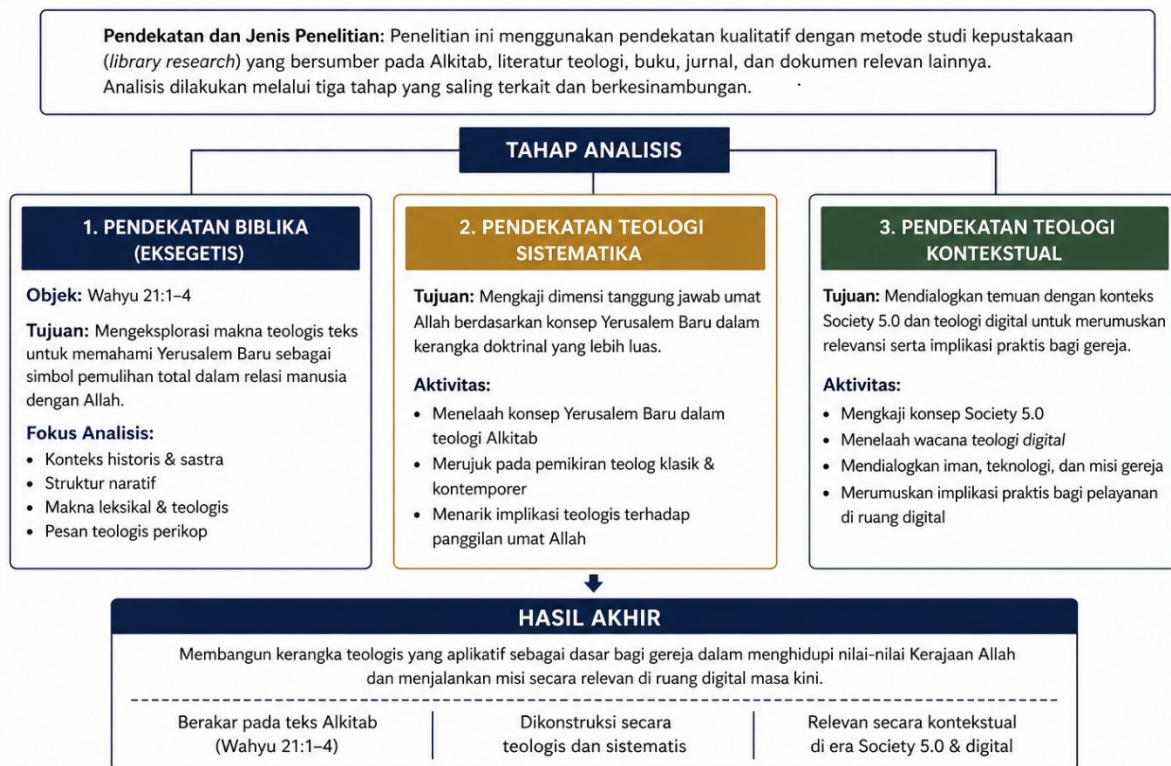
⁵ M. Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society,” Japan SPOTLIGHT, (2018).

⁶ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 112.

kontemporer yang menekankan panggilan untuk menghidupi nilai-nilai sesuai kehendak Allah.⁷

Ketiga, pendekatan teologi kontekstual diterapkan dengan mendialogkan temuan tersebut dengan konsep Society 5.0 dan teologi digital, guna merumuskan relevansi serta implikasi praktis bagi gereja dalam menjalankan misi di ruang digital.⁸

Dengan demikian, penelitian ini bersifat analitis-konstruktif, yaitu tidak hanya mendeskripsikan makna teks, tetapi juga membangun kerangka teologis sebagai dasar bagi keterlibatan gereja dalam konteks digital masa kini.



Figur 1. Alur Metode Penelitian

HASIL

Pemulihan Keadaan secara Total

Wahyu 21:1-4 menghadirkan konsep “Yerusalem Baru” yang berkaitan dengan pembaruan dunia atau pemulihan total, dan menurut N. T. Wright tidak tepat untuk menyatakan

⁷ Martin H. Pohlmann. "Embracing a vision of the New Jerusalem (Rv 21:1-22:5) to impact on life and society": 1854.

⁸ M. Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society," Japan SPOTLIGHT (2018); Erkki Sutinen and Anthony-Paul Cooper, Digital Theology: A Computer Science Perspective (Wagon Lane: Emerald Publishing, 2021), 40.

konsep ini hanya sebatas simbol akhir zaman.⁹ Istilah yang digunakan dalam bahasa Yunani adalah *Ἱερουσαλήμ καινή* (*Hierousalem Kaine*) secara harfiah berarti “Yerusalem yang baru” dan menandakan transformasi fundamental yang bersifat kekal.¹⁰ Penyematan kata *kaine* tidak berarti ada dua versi Yerusalem, yang lama dan yang baru, tetapi pemulihan keadaan secara total. Hal ini yang dimaksudkan oleh G. K. Beale tentang transformasi fundamental, dari lekat dengan keberdosaan menuju “kemurnian.” Tidak hanya tentang pemulihan keadaan, konsep ini adalah karya Allah untuk menciptakan tatanan baru yang sempurna, tanda berakhirnya segala penderitaan oleh karena dosa, sekaligus permulaan kehidupan yang kekal.¹¹

Pemahaman tentang Yerusalem Baru pada Wahyu 21 tidak dapat dilepaskan keterhubungannya dengan janji yang Allah nyatakan dalam Perjanjian Lama. Peter Brown bahkan menegaskan, konsep ini merefleksikan kesinambungan antara perjanjian Allah dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam Kristus.¹² Dalam Yesaya 65:17-19, Allah berjanji akan menciptakan langit dan bumi baru, di mana tidak ada lagi kesusahan dan tangisan. Wahyu 21:4 menggenapi janji tersebut dengan menyatakan bahwa dalam Yerusalem Baru, “Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi.” Janji ini menjadi titik kulminasi dari rencana Allah untuk membawa umat-Nya dan tentunya keseluruhan dunia, untuk bertransformasi menuju keadaan damai sejahtera dan kebahagiaan kekal, dengan Kristus sebagai porosnya.¹³

Kesinambungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam konsep Yerusalem Baru menurut Wright, dapat dipahami sebagai klimaks dari nubuat para nabi tentang pemulihan yang menggambarkan pembaruan total atas umat Allah dan lingkungan mereka setelah periode penderitaan dan penghakiman.¹⁴ Pemulihan ini tidak hanya sebatas bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual, keadaan ketika hubungan antara Allah dan umat-Nya dipulihkan sepenuhnya. Dengan demikian, Yerusalem Baru dapat dipahami sebagai lambang kepenuhan rencana keselamatan Allah, yang menegaskan bahwa tujuan akhir dari sejarah keselamatan bukan sekadar tempat tinggal baru bagi umat Allah, melainkan transformasi total

⁹ N. T. Wright, *The Biblical Vision of the New Heaven and New Earth* (Cambridge: Cambridge University Press, 2018).

¹⁰ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.

¹¹ George Eldon Ladd. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018; & Gentry, Peter J. *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants*. (Wheaton: Crossway, 2019).

¹² Peter Brown, *Eschatology and the City of God: Theological Reflections on Revelation 21-22*.

¹³ George Eldon Ladd. *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018); & Brown, Peter. *Eschatology and the City of God: Theological Reflections on Revelation 21-22*. (New York, NY: Cambridge University Press, 2019).

¹⁴ N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2018).

yang menjadikan segala sesuatu baru dalam hadirat Ilahi. Yerusalem Baru adalah realitas surgawi yang melampaui batas fisik dan temporal.¹⁵ Simbol pemulihan total yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan kosmis.

Transformasi atau pemulihan total dapat dipahami sebagai pelepasan dari dosa melalui frasa "... sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi" (ay. 1), yang merupakan penegasan dari Yesaya 65:17. Laut dalam tradisi orang Yahudi adalah perwujudan kuasa atau kekuatan untuk melawan entitas ilahi, dan Wahyu 21 menggunakannya untuk merujuk pada orang yang melakukan dosa.¹⁶ Kuasa "laut" atau dosa yang menjadi alasan utama Allah untuk menggenapi janji pemulihan total ini, dan ketiadaan "laut" merupakan penegasan dari kesempurnaan pembaruan yang dilakukan Allah.¹⁷ Hal ini semakin menguatkan Yerusalem Baru sebagai realitas sorgawi yang identik dengan "terhubung kembali" dengan Allah pasca keadaan berdosa.

Yerusalem Baru merupakan gambaran dari kehendak Allah untuk bersekutu atau berelasi dengan umat-Nya.¹⁸ Ayat 3 menampilkan hal ini, sekaligus adalah pengulangan dari Imamat 26:11. Perbedaan konsep Allah yang berdiam diri bersama umat-Nya dari Wahyu 21:3 dan Imamat 26:11 adalah "kehadiran" dari Allah. Tidak lagi simbolik dan hanya sementara, Allah dengan kemuliaannya secara permanen ada bersama-sama dengan umat-Nya.¹⁹ Oleh karena itu, Yerusalem Baru tidak hanya sekadar janji untuk memulihkan keadaan dari keberdosaan saja, tetapi juga janji bahwa manusia dan bahkan semua ciptaan akan berelasi dengan Allah atau mengalami persekutuan eskatologis.

Sukacita yang dibawa oleh Yerusalem Baru (ay. 4) tidak hanya semata umat Allah telah lepas dari kemalangan. Justru, karena Allah memenuhi janji untuk tinggal bersama dengan manusia yang menandakan dosa sudah tidak berkuasa lagi.²⁰ Yerusalem Baru bukan sekadar kota surgawi yang menanti di akhir zaman, tetapi juga manifestasi dari pemerintahan Ilahi yang sempurna, di mana umat Allah akan hidup dalam kesatuan penuh dengan-Nya, tanpa dosa dan penderitaan. Allah berjanji untuk menciptakan kembali segala sesuatu dalam keadaan yang

¹⁵ N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God*.

¹⁶ Kayadoe, Marlyn. "Aktualisasi Langit Baru dan Bumi Baru menurut Wahyu 21:1-4 dalam Pendidikan Perdamaian." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 78-93.

¹⁷ Tri Hartono, "Makna Narasi Frasa Langit dan Bumi Baru dalam Wahyu 21:1: Studi Eksposisi." *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 135-144.

¹⁸ G. K. Beale, *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999).

¹⁹ Binsar Pandapotan Silalahi & Jani. "Analisis Komparatif Pandangan Preteris, Historis, Simbolis, dan Futuris terhadap Frasa 'Yerusalem Baru' dalam Kitab Wahyu 21." *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen* 1, no. 2 (2025), 133-147.

²⁰ Irwan Setiawan and Tuter Parade Tua Panjaitan. "Menantikan Akhir Zaman dengan Sukacita: Pembacaan Wahyu 21:3-4 dalam Bingkai Teologi Pengharapan." *Jurnal Teologi Praktika*, v. 6, no. 2, (2025), 66-82.

sempurna, melampaui realitas dunia yang sementara ini.²¹ Ini yang dimaksudkan dari transformasi eksistensial umat percaya dalam pemulihan akhir zaman.

Dapat disimpulkan bahwa Wahyu 21:1-4 menawarkan janji pemulihan yang juga berada dalam satu narasi yang sama dengan karya penyelamatan ilahi. Kendati begitu, harapan akan Yerusalem Baru menanamkan kesadaran bahwa kehidupan yang dijanjikan tidak sekadar menunggu akhir zaman, tetapi merupakan panggilan untuk mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah sejak sekarang. G. K. Beale menawarkan Yerusalem Baru sebagai wacana utopis bagi manusia untuk mencapai hidup yang ideal, yaitu keterlepasan dari belenggu dosa. Sebuah keadaan ketika “air mata” dan “maut” (ay. 4) sudah tidak ada lagi. Janji yang telah dimulai sejak zaman Perjanjian Lama dan dideklarasikan kembali pada Perjanjian Baru. Tetapi, menjadi yang menjadi pertanyaan adalah: jika “nanti” Allah akan membawa manusia hidup dalam keadaan ideal, bukankah manusia tidak perlu untuk bersusah payah dalam iman?

Allah memang menyatakan janji Ia akan mendirikan kemah-Nya di tengah-tengah manusia (ay. 3), tetapi tidak dapat menjadi alasan bagi manusia berdiam diri dan tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai pihak yang mengaku umat-Nya. Justru, janji tentang “Yerusalem Baru” memiliki tuntutan tersembunyi yang harus dilakukan oleh orang yang percaya. Ketiadaan “laut” (ay. 1) bukan sekadar wacana iman saja, melainkan sebuah arah yang perlu dikejar selama hidup di dunia. Dengan kata lain, Yerusalem Baru tidak hanya sebatas gambaran akhir zaman tanpa adanya tindak lanjut, melainkan sebuah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh umat Allah.

Yerusalem Baru: Pemenuhan Tanggung Jawab Saat Ini

Bagian ini akan diawali dengan pertanyaan, apa signifikansi konsep Yerusalem Baru untuk saat ini? Benar, Allah menyatakan janji pemulihan total dari keadaan berdosa dan hanya Ia yang mampu melakukannya. Tetapi bukan berarti orang yang percaya dapat berdiam diri saja tanpa melakukan sesuatu hal. Martin H. Pohlmann membuka dimensi lain, yaitu Yerusalem Baru sebagai panggilan untuk hidup dalam ketaatan, kekudusan, dan kesetiaan kepada Allah selama berada di dunia ini.²² Tawaran ini menegaskan dimensi tanggung jawab yang dimiliki oleh manusia sebagai umat Allah. Sekalipun Allah menjadi poros utama dari karya pemulihan, nyatanya manusia tidak bisa hanya berdiam dan berpasrah diri mengharapkan “nanti Allah akan memulihkan dari keadaan berdosa.”

²¹ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*.

²² Martin H. Pohlmann. "Embracing a vision of the New Jerusalem (Rv 21:1–22:5) to impact on life and society": 1854.

Orang yang percaya didorong untuk tetap aktif, hingga Yerusalem Baru termanifestasi sepenuhnya. Tidak hanya sebagai individu terpisah, tetapi juga sebagai komunitas tubuh Kristus. Bobby Putrawan dan Ester Tandana memiliki pandangan yang dapat digunakan untuk menegaskan hal ini. Umat percaya dipanggil untuk membentuk komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.²³ Ini adalah kuk yang harus dipikul, atau tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh tubuh Kristus atau gereja. Janji pemulihan bukan sebuah “obat tidur” yang digunakan untuk menutup mata dan mengabaikan tanggung jawab tersebut dari kehidupan saat ini. Benar, Allah akan memulihkan manusia dari dosa, tetapi bukan berarti kehidupan saat ini dapat dilakukan secara sewenang-wenang.

Jika di dunia ini umat percaya mengalami penderitaan, pergumulan, dan tantangan iman, maka Yerusalem Baru menjanjikan keadaan di mana tidak ada lagi penderitaan dan semua relasi akan dipulihkan secara sempurna. Lebih dari itu, Yerusalem Baru bukan hanya memberikan hiburan bagi mereka yang menanti penggenapan janji Allah, tetapi juga membentuk pola pikir umat Kristen dalam menjalani kehidupan saat ini. Susana Vilas Boas mengajukan pandangan bahwa harapan eskatologis dapat meningkatkan ketahanan spiritual dan mengurangi kecemasan eksistensial, khususnya ketika menghadapi kesulitan hidup.²⁴ Ketika umat-Nya memiliki harapan tentang pemulihan atau Yerusalem Baru, pola pikir, tindakan, dan motivasi spiritual akan sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai kerajaan Allah ketika menjalani kehidupan di dunia saat ini. Komunitas gerejawi dapat menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman modern atau masa teknologi digital berkembang secara masif.²⁵

Yerusalem Baru tidak hanya berbicara tentang masa depan yang akan datang, tetapi juga tentang bagaimana iman diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tindakan nyata yang berorientasi pada kasih, keadilan, dan kesetiaan kepada Allah. J. Richard Middleton menekankan bahwa harapan akan Yerusalem Baru tidak hanya berfungsi sebagai janji masa akan datang, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk orientasi hidup umat kristen saat

²³ Bobby Kurnia Putrawan and Ester Agustini Tandana. “The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion”. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 7, no. 1 (2025): 34-50.

²⁴ Susana Vilas Boas, "What Are We Talking About When We Say 'Hope'? Theological Contributions and Challenges for Christianity Today". *Religions* 16, no. 2 (2025): 253; Yaterorogo Zebua, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto Hariyanto. “Integrating Technology and Spirituality: Church Leadership in the 5.0 Era: Mengintegrasikan Teknologi Dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja Di Era 5.0”. *Indonesian Journal of Religious* 7, 2 (2024):114-30.

²⁵ Bobby Kurnia Putrawan and Ester Agustini Tandana. “The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion”: 34-50; Bret David Fearrien. "Babel and New Jerusalem: Two Urban Expressions of Theological Contrast". *Religions* 16, no. 8 (2025): 982.

ini.²⁶ Harapan ini memberikan perspektif yang lebih luas terhadap bagaimana kehidupan harus dijalani, bukan dalam ketidakpastian duniawi, tetapi dalam kepastian janji Allah. Pemahaman ini mengarahkan umat kristen untuk melihat bahwa keselamatan dan pemulihan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup transformasi kelompok masyarakat dan tatanan sosial. Harapan akan Yerusalem Baru menanamkan kesadaran bahwa kehidupan yang dijanjikan tidak sekadar menunggu akhir zaman, tetapi merupakan panggilan untuk mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah sejak sekarang.

Dengan memahami bahwa masa depan yang dijanjikan adalah keadaan yang penuh dengan keadilan dan damai sejahtera, umat kristen dipanggil untuk mengadopsi pola hidup yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Yerusalem Baru bukan hanya sebuah janji yang memberi penghiburan, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam membangun relasi sosial yang berlandaskan kasih dan keadilan. Hal ini menuntut umat percaya untuk tidak hanya menghidupi iman secara pribadi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa pembaruan dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu, Yerusalem Baru bukan sekadar sebuah konsep eskatologis, tetapi merupakan realitas yang harus mulai diwujudkan melalui tindakan nyata, komitmen moral, dan kesetiaan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.

Yerusalem Baru merupakan standar yang menuntun mereka dalam menjalani kehidupan saat ini. Menampilkan nilai-nilai kerajaan Allah merupakan wujud kesadaran tentang kehidupan kekal yang dijanjikan oleh Allah. Oleh karena gambaran akhir pemulihan adalah keterlepasan dari dosa, maka saat ini umat harus hidup menjauhi tindakan yang jahat di mata Allah. Hal ini bukanlah beban moral, melainkan sebagai panggilan yang memberi makna sejati. Prinsip ini memperlihatkan bahwa setiap tindakan, pilihan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari memiliki konsekuensi kekal, sehingga umat percaya didorong untuk membangun integritas spiritual yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, Yerusalem Baru bukan hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga membentuk pola pikir yang mengutamakan karakter ilahi dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi dengan Tuhan maupun dalam interaksi sosial dengan sesama.

Dapat disimpulkan, nilai yang tersembunyi dari Yerusalem Baru adalah tanggung jawab umat Allah untuk tidak hanya mengalami transformasi fundamental pada diri dan komunitas sendiri, tetapi juga merengkuh seluruh ciptaan agar mengalaminya. Argumentasi ini

²⁶ J. Richard Middleton, *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021).

menyadur gagasan yang ditawarkan oleh Middleton bahwa Yerusalem Baru merupakan landasan bagi orang percaya, yaitu umat Allah, untuk menghidupi nilai-nilai dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi, dengan keadaan dunia masa kini yang secara masih telah menggunakan teknologi digital, tentu akan menghadirkan tantangan yang baru terkait pemenuhan tanggung jawab ini.²⁷

Dunia tidak hanya menggunakan teknologi digital hanya sebatas “alat bantu,” tetapi sudah menjadi bagian dari cara hidup yang tidak dapat dipisahkan. Gereja sebagai umat Allah tentu harus merefleksikan keadaan ini, karena Yerusalem Baru memang menuntut transformasi fundamental bagi seluruh manusia, dan bahkan keseluruhan ciptaan.²⁸ Tanggung jawab umat Allah memasuki arena selain ruang fisik, yaitu ruang digital.

YERUSALEM BARU DAN RUANG DIGITAL

Sekarang, bagaimana konsep Yerusalem Baru dapat diimplementasikan dalam ruang digital? Wright menyampaikan bahwa konsep ini adalah representasi kondisi ideal di mana umat Allah menikmati relasi sempurna dengan-Nya tanpa pengaruh dosa dan kefanaan duniawi.²⁹ Dapatkah nilai dari kondisi ideal ini turut dinyatakan di dalam ruang digital? Tentu, sudah seharusnya jawabannya adalah “ya, bisa!” Terlebih lagi, Yerusalem Baru merupakan panggilan terhadap umat Allah untuk mencerminkan nilai-nilai kekal seperti keadilan, kasih, dan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan.³⁰ Dalam konteks sosial, pemahaman ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memperjuangkan keadilan dan kepedulian terhadap sesama, bukan hanya sebagai tindakan moral, tetapi sebagai refleksi dari visi kerajaan Allah yang akan datang. Tidak hanya di dunia nyata, ruang digital juga perlu dijangkau sebagai bagian dari refleksi tersebut.

Perkembangan teknologi digital pada masa kini telah menjelma menjadi pondasi kehidupan manusia. Hal ini tergambarkan dari dunia yang sedang berada dalam fase Masyarakat 5.0. Menurut M. Fukuyama, fase ini menggabungkan dunia nyata tempat manusia hidup dengan ruang digital.³¹ Manusia tidak lagi menggunakan teknologi digital sebagai alat

²⁷ Christian Ade Maranatha and Ester Agustini Tandana. “Digital Faith Formation and Christian Religious Education Teachers’ Leadership in 21st-Century Learning”. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 41-56.

²⁸ Bobby Kurnia Putrawan and Annie George. “Ecclesia Reformata in the Digital Era: Calvin on Worship and the Online Church”. *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 2 (2025): 101-23.

²⁹ N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York, NY: HarperOne, 2018).

³⁰ Richard Bauckham. *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020).

³¹ M. Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society,” Japan SPOTLIGHT, (2018).

bantu, tetapi sudah bertransformasi menjadi jantung kehidupan.³² Dengan kata lain, saat ini kehidupan manusia tidak dapat lepas dari digitalisasi. Tujuan dari penggabungan ruang digital dan kehidupan nyata adalah demi meraih kehidupan yang jauh lebih baik. Bahkan, Masyarakat 5.0 beririsan dengan *Sustainable Development Goals* agar manusia mencapai kehidupan yang ideal.³³

Secara konseptual, cita-cita dari Masyarakat 5.0 selaras dengan dimensi panggilan dari Yerusalem Baru, yaitu mewujudkan nilai-nilai yang sesuai kehendak Allah. Tentu, nilai ini turut membicarakan kehidupan manusia yang lebih baik dan penuh keadilan, sebagaimana yang diusung dalam *Sustainable Development Goals*. Dengan kata lain, sebenarnya tidak ada alasan bagi orang yang percaya dan juga gereja untuk tidak menyelami ruang digital. Remelia Dalensang dan Mekly Molle bahkan menegaskan, ketika gereja abai untuk memberdayakan teknologi digital atau pun berada di dalam ruang digital, sikap atau tindakan ini dapat mendegradasi prinsip Kristiani.³⁴ Tentu, ketika gereja tidak menjangkau ruang digital, hal ini akan menjadi sebuah kontradiksi terhadap peran dan tanggung jawab umat Allah untuk menyampaikan Injil Kristus.³⁵ Bahkan Bala A. Musa menegaskan kegiatan gerejawi sudah seharusnya mampu melampaui dunia nyata atau interaksi fisik, dengan dasar perjumpaan dengan Allah tidak mungkin dapat dibatasi.³⁶

Gagasan yang diajukan oleh Martin H. Pohlmann tentang Yerusalem Baru sebagai panggilan untuk menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah sebaiknya tidak dipahami hanya dilakukan pada “tindakan nyata” yang dilakukan di ruang fisik saja. Cakupan dunia tempat manusia berada juga berarti meliputi “tindakan digital.” Terlebih lagi gereja, terkhususnya di Indonesia, pada masa kini sudah “akrab” dengan ruang digital oleh karena situasi pada saat pandemi Covid-19. Contoh konkretnya adalah pada saat itu gereja melakukan peribadahan *online*, dengan memanfaatkan berbagai sarana digital yang tersedia. Kendati tidak terjadi secara fisik, interaksi antar sesama umat Allah tetap dapat dilakukan.³⁷

³² Shiddiq. Sugiono, “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0”. *Jurnal IPTEK-KOM* 22, no. 2 (2020): 175-191.

³³ M. Fukuyama, “Society 5.0,” (2018); & Atsushi Deguchi, “From Smart City to Society 5.0,” in *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*, ed. Hitachi-UTokyo Laboratory (New York, NY: Springer, 2020).

³⁴ Dalensang, Remelia and Melky Molle, “Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Abdiel* 5, no. 2 (2021): 255–271.

³⁵ Bambang Sriyanto and Aji Suseno. “Teologi Digital dan Relevansi Misi Gereja di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online di Kalangan Generasi Milenial dan Gen Z.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 358-377.

³⁶ Musa, Bala A. “Re-Imagining Place and Presence in the Virtual Church: Community and Spiritual Connection in the Digital Era.” In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, edited by Heidi A. Campbell (Digital Religion Publications, 2020), 53–57.

³⁷ Erkki Sutinen and Anthony-Paul Cooper, *Digital Theology: A Computer Science Perspective* (Wagon Lane: Emerald Publishing, 2021).

Sekalipun pemenuhan panggilan Yerusalem Baru dapat dilakukan di ruang digital, Stepanus Angga & Antonius Denny Firmanto mengingatkan bahwa misi ini bukan perkara mudah untuk dilakukan, karena ruang digital menghadirkan tantangan yang berbeda dari dunia nyata.³⁸ Salah satu tantangan yang dihadirkan di ruang digital adalah pemastian keabsahan informasi tentang Injil Kristus.³⁹ Ruang digital tidak hanya sebatas menghadirkan “ruang pertemuan” saja, tetapi juga terjadi penyebaran informasi yang cepat dan luas. Tanpa adanya tanggung jawab penuh dari pihak yang menyampaikan suatu informasi, dalam hal ini adalah Injil Kristus, maka individu yang mendapat informasi tersebut dapat disesatkan. Hal ini adalah tantang bagi umat Allah untuk memenuhi panggilannya dalam kerangka Yerusalem Baru.

Pengharapan terhadap Yerusalem Baru bukan sekadar optimisme tanpa dasar, melainkan keyakinan yang berakar pada janji ilahi yang telah diungkapkan dalam Kitab Suci. Prinsip ini yang perlu dilakukan ketika gereja hendak menghidupi Yerusalem Baru di ruang digital. Pemahaman akan Yerusalem Baru juga berkontribusi pada ketekunan dalam iman, yang diwujudkan melalui komitmen terhadap pengajaran firman, kedisiplinan dalam doa, serta pertumbuhan spiritual yang berkesinambungan. Melalui tawaran tentang pendidikan Kristiani secara *online*, Vincent Gaspersz dan Iswahyudi mengingatkan tentang signifikansi gereja untuk menjaga integritasnya di dalam ruang digital yang memiliki penyebaran informasi yang masif, terlepas benar atau tidak.⁴⁰ Tentu, hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan spiritual dalam menghidupi Yerusalem Baru.

Komitmen ini juga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam komunitas gerejawi, di mana umat percaya saling menguatkan dalam perjalanan iman mereka, baik di dunia nyata atau pun di ruang digital. Pemahaman tentang Yerusalem Baru tidak hanya membentuk pola pikir individual, tetapi juga menciptakan solidaritas di antara jemaat, memungkinkan mereka menjalani kehidupan dengan keyakinan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan serta mengarahkan hidup mereka pada pemenuhan janji eskatologis yang telah Allah tetapkan. Oleh karena itu, di dalam ruang digital, gereja harus merefleksikan bagaimana upaya pengonversian

³⁸ Stepanus Angga and Antonius Denny Firmanto, “Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal Yang Mendengarkan”: 170-183.

³⁹ Nuh Gosianes & Paulus Oktaniscaya Mendrofa, “Teologi Modern di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Teologi Injili”: 71-82.

⁴⁰ Vincent Gaspersz, “Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0”: 104-114; Iswahyudi, Iswahyudi, Bobby Kurnia Putrawan, and Widjaja Sugiri. “Parenting Training About Educating Children in the Digital Age at Gereja Utusan Pantekosta ‘Harvest’ Madiun”. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 145-174.

dirinya menjadi data digital untuk melakukan misi, mengabarkan Injil Kristus di ruang digital.⁴¹

Perlu diperhatikan, melakukan misi di ruang digital tidak hanya sebatas membagikan “informasi” lalu lepas begitu saja. Justru, kabar baik yang disampaikan harus dapat membawa transformasi kehidupan yang semakin selaras dengan kehendak Allah.⁴² Tentu hal ini selaras dengan cita-cita dari Masyarakat 5.0 dan Yerusalem Baru, yaitu manusia dapat mencapai keadaan yang ideal. Dalam Masyarakat 5.0, keadaan ideal adalah kehidupan mencapai taraf tertinggi, dan dalam Yerusalem baru adalah hidup sesuai kehendak Allah. Tentu, ketika manusia dapat hidup sesuai kehendak Allah, tujuan dari Masyarakat 5.0 juga dapat tercapai. Oleh karena itu pengabaran Injil Kristus di ruang digital memang mendorong umat Allah untuk benar-benar merefleksikan makna tentang berpartisipasi ke dalam karya Allah.

Pemahaman tentang Yerusalem Baru tidak hanya memperkaya wawasan teologis gereja mengenai kehidupan kekal, tetapi juga membentuk arah strategis dalam menjalankan misinya di dunia saat ini, termasuk di ruang digital. Gereja yang memiliki kesadaran eskatologis akan lebih menitikberatkan upaya untuk menggenapi misi Allah, tidak sekadar mempertahankan eksistensi institusionalnya. Kesadaran bahwa Yerusalem Baru adalah perwujudan sempurna dari kerajaan Allah mendorong gereja untuk aktif dalam penginjilan dan pembinaan jemaat agar setiap individu memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan akhir kehidupan Kristiani.

KESIMPULAN

Yerusalem Baru merupakan landasan fundamental bagi gereja untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya di ruang digital. Masyarakat 5.0 telah menjadi tanda, bahwa teknologi digital sekalipun dapat digunakan sebagai pilar bagi manusia meraih kehidupan yang ideal. Oleh karena itu, secara konseptual, mewujudkan spirit Yerusalem Baru dapat dilakukan di ruang digital. Umat Allah tidak bisa hanya berdiam diri menanti Allah benar-benar mewujudkan pemulihan total, tetapi perlu untuk menampilkan harapan akan pemenuhan janji tersebut melalui tindakan nyata. Sasaran dari pemulihan total tidak hanya dikenakan pada sebagian manusia saja, tetapi keseluruhan ciptaan. Oleh karena itu, umat Allah di ruang digital bertanggung jawab agar semua dapat mengalami transformasi fundamental tersebut.

⁴¹ Yohannes Ali Sandro, “Gereja Taman dan Game Online: Tanggung Jawab Gereja dalam Pembinaan Spiritualitas Jemaat di Tengah Perkembangan Permainan Mobile Legends Bang-Bang”: 16-36.

⁴² Nuh Gosianes and Paulus Oktaniscaya Mendrofa, “Teologi Modern di Era Digital”.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Stepanus & Antonius Denny Firmanto. "Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal Yang Mendengarkan". *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 170-183. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.962>.
- Bauckham, Richard. *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Beale, G. K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Brown, Peter. *Eschatology and the City of God: Theological Reflections on Revelation 21-22*. New York, NY: Cambridge University Press, 2019.
- Dalensang, Remelia and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital". *Jurnal Abdiel* 5, no. 2 (2021): 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Deguchi, Atsushi, "From Smart City to Society 5.0," in *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*, ed. Hitachi-UTokyo Laboratory. New York, NY: Springer, 2020.
- Fearrien, Bret David. "Babel and New Jerusalem: Two Urban Expressions of Theological Contrast". *Religions* 16, no. 8 (2025): 982. <https://doi.org/10.3390/rel16080982>.
- Fukuyama, M., "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society," *Japan Spotlight*, 2018.
- Gaspersz, Vincent, "Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0". *Vox Veritatis* 2, no. 2 (2023): 104-114. <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/44>.
- Gentry, Peter J. *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants*. Wheaton: Crossway, 2019.
- Gosianes, Nuh & Paulus Oktaniscaya Mendrofa, "Teologi Modern di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Teologi Injili," *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025): 71-82. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb/article/view/1912>.
- Hartono, Tri. "Makna Narasi Frasa Langit dan Bumi Baru dalam Wahyu 21:1: Studi Eksposisi." *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022), 135-144. <https://doi.org/10.56175/salvation.v2i2.40>.
- Iswahyudi, Iswahyudi, Bobby Kurnia Putrawan, and Widjaja Sugiri. "Parenting Training About Educating Children in the Digital Age at Gereja Utusan Pantekosta 'Harvest'

- Madiun”. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 145-74.
<https://doi.org/10.46362/servire.v2i2.35>.
- Kayadoe, Marlyn. “Aktualisasi Langit Baru dan Bumi Baru menurut Wahyu 21:1-4 dalam Pendidikan Perdamaian.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 78-93.
<https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i172-90>.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018.
- Marais, David. "The New Jerusalem as place and people - an exegetical-theological analysis of Revelation 21 and 22". *Thesis*, University of Johannesburg, 2012.
<https://ujcontent.uj.ac.za/esploro/outputs/graduate/The-New-Jerusalem-as-place-and/9911950607691>.
- Maranatha, Christian Ade, and Ester Agustini Tandana. “Digital Faith Formation and Christian Religious Education Teachers’ Leadership in 21st-Century Learning”. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 41-56. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.25>.
- Middleton, J. Richard. *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021.
- Musa, Bala A. “Re-Imagining Place and Presence in the Virtual Church: Community and Spiritual Connection in the Digital Era.” In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, edited by Heidi A. Campbell, pp. 53–57. Digital Religion Publications, 2020.
- Pohlmann, Martin H. "Embracing a vision of the New Jerusalem (Rv 21:1–22:5) to impact on life and society". *In die Skriflig* 49, no. 2 (2015): Art.1854.
<http://dx.doi.org/10.4102/ids.v49i2.1854>.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Annie George. “Ecclesia Reformata in the Digital Era: Calvin on Worship and the Online Church”. *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 2 (2025): 101-123. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i2.300>.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Ester Agustini Tandana. “The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion”. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 7, no. 1 (2025): 34-50. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v7i1.301>.
- Sandro, Yohannes Ali, “Gereja Taman dan Game Online: Tanggung Jawab Gereja dalam Pembinaan Spiritualitas Jemaat di Tengah Perkembangan Permainan Mobile Legends

Bang-Bang.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 16-36.

<https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i116-36>.

Setiawan, Irwan & Tuter Parade Tua Panjaitan. “Menantikan Akhir Zaman dengan Sukacita:

Pembacaan Wahyu 21:3-4 dalam Bingkai Teologi Pengharapan.” *Jurnal Teologi*

Praktika 6, no. 2 (2025): 66-82. <https://doi.org/10.51465/8rxwch03>.

Silalahi, Binsar Pandapotan & Jani. “Analisis Komparatif Pandangan Preteris, Historis, Simbolis, dan Futuris Terhadap Frasa ‘Yerusalem Baru’ dalam Kitab Wahyu 21”.

Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen 1, no. 2 (2025): 133-147.

<https://doi.org/10.64533/hymnos.v1i2.18>.

Sriyanto, Bambang & Aji Suseno. “Teologi Digital dan Relevansi Misi Gereja di Era Virtual:

Studi Kritis Evangelisasi Online di Kalangan Generasi Milenial dan Gen Z.” *Manna*

Rafflesia 12, no. 1 (2025): 358-377. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.623.

Sugiono, Shiddiq. “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0”. *Jurnal IPTEK-*

KOM 22, no. 2 (2020): 175-191. [https://doi.org/10.17933/iptekkom.22.2.2020.175-](https://doi.org/10.17933/iptekkom.22.2.2020.175-191)

191.

Sutinen, Erkki and Anthony-Paul Cooper, *Digital Theology: A Computer Science*

Perspective. Wagon Lane: Emerald Publishing, 2021.

Vilas Boas, Susana. "What Are We Talking About When We Say ‘Hope’? Theological

Contributions and Challenges for Christianity Today". *Religions* 16, no. 2 (2025):

253. <https://doi.org/10.3390/rel16020253>

Wright, N. T. *The Biblical Vision of the New Heaven and New Earth*. Cambridge: Cambridge

University Press, 2018.

Zebua, Yaterorogo, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto Hariyanto. “Integrating Technology

and Spirituality: Church Leadership in the 5.0 Era: Mengintegrasikan Teknologi Dan

Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja Di Era 5.0”. *Indonesian Journal of Religious* 7, 2

(2024): 114-30. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.37>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.